

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Pendidikan dan pembelajaran selalu di orientasikan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu, baik berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun kreatif. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan media yang relevan dengan subsansi berbagai kecerdasan tersebut. Media yang dimaksud adalah salah satunya kurikulum.

Kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat *anticipatory* dan *adaptif* (menyesuaikan) terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa.

Pembelajaran di Indonesia yang berlaku saat ini menggunakan dua kurikulum sekaligus yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13), tentu hal ini menciptakan perbedaan kepada sekolah yang masih mengikuti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan sekolah yang sudah mengikuti Kurikulum 2013 (K13), karena perangkat pembelajaran yang harus disiapkan guru juga pasti berbeda, perangkat pembelajaran yang terlalu banyak dan rumit membuat guru kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran.

Guru sebagai tenaga profesional berfungsi sebagai agen pembelajaran dengan peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan professional yang diwujudkan secara holistic dan intregratif dalam kinerja guru.

Standart isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diatur dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006, sedangkan standart isi Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016. Kedua peraturan Menteri ini menjadi dasar hukum untuk pengembangan muatan kurikulum. Dalam hal ini, dengan berlakunya Permendikbud No 22 Tahun 2006 tidak berlaku lagi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penyusunan KTSP berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Kurikulum 2013 disusun dengan mengacu pada Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Penyusunan Kurikulum 2013 yang sekarang berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah.

Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Perbedaan pengadaan perangkat pembelajaran antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi suatu masalah bagi guru, khususnya di SD kecamatan Medan Sunggal. Sehingga hal ini menimbulkan minat kepada penulis untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **Perbandingan Efektifitas Pengadaan Perangkat Pembelajaran antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 di SD Kecamatan Medan Sunggal Tahun Ajaran 2018/2019.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran menggunakan dua kurikulum sekaligus membuat perbedaan antara sekolah yang menggunakan KTSP dengan sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum 2013.
2. Perangkat pembelajaran yang harus disiapkan guru terlalu banyak dan rumit membuat guru kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran.
3. Perbedaan perangkat pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 (K13).

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada: Pengadaan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SD Kecamatan Medan Sunggal Tahun Ajaran 2018/2019.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengadaan perangkat pembelajaran oleh guru berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?
2. Bagaimana gambaran pengadaan perangkat pembelajaran oleh guru berdasarkan Kurikulum 2013 (K13)?
3. Apakah pengadaan perangkat pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih efektif dari pada pengadaan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 (K13)?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang di uraikan diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengadaan perangkat pembelajaran oleh guru berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Untuk mengetahui pengadaan perangkat pembelajaran oleh guru berdasarkan Kurikulum 2013 (K13).
3. Untuk mengetahui pengadaan perangkat pembelajaran oleh guru yang mengajar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan guru yang berdasarkan Kurikulum 2013 (K13)?

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di peroleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru, dapat menambah pemahaman dan memudahkan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum yang di jalankan.
2. Bagi Sekolah, dapat di jadikan bahan informasi dalam menjalankan kurikulum.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah pemahaman peneliti dalam meyiapkan perangkat pembelajaran.

